

## TRADISI MINUM MOKE (Studi Kasus Pada Masyarakat Nusa Tenggara Timur Di Kecamatan Bontang Barat)

Debby Maranatha Namasamon <sup>1</sup>, Sukapti <sup>2</sup>

### Abstrak

*Moke ialah sebutan untuk minuman alkohol tradisional khas Nusa Tenggara Timur. Praktik budaya minum moke sudah menjadi kebiasaan turun temurun sehingga melekat erat dengan diri warga NTT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai sosial budaya dan pemaknaan warga NTT terhadap tradisi minum moke. Metode yaitu kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai sosial dalam tradisi minum moke yaitu persaudaraan, solidaritas, penghargaan, dan perdamaian. Sedangkan nilai budayanya yaitu etika berbudaya, warisan budaya, norma sosial, dan pemertahanan tradisi. Beberapa pemaknaan warga NTT, yaitu adanya keterbatasan pelaksanaan tradisi, ketiadaan acara adat berdampak pada perspektif warga muslim NTT, pudarnya sakralitas, moke menjadi tak wajib, moke menjadi minuman universal, dan budaya minum alkohol menjadi sarana mempererat solidaritas antarwarga. Fenomena ini berkaitan dengan perspektif solidaritas sosial mekanik, yang dimana terbentuk melalui kesamaan aktivitas, kesadaran kolektif, dan keyakinan pada nilai dan norma sosial.*

**Kata Kunci :** Moke, Tradisi, Nilai Sosial, Nilai Budaya

### Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara multikultural dengan beraneka ragam budaya, suku bangsa, ras, bahasa, agama serta kepercayaan. Sesuai hasil sensus BPS tahun 2010, terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air dengan keunikannya tersendiri, yang menjadi ciri khas dari etnis tersebut. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pengetahuan masyarakat yang sudah dipelajari bahkan dilakukan terus-menerus sebagai aktivitas turun-temurun, sehingga menghasilkan berbagai bentuk warisan budaya. Warisan budaya merupakan sebuah sumber informasi yang memberikan gambaran berupa pesan-pesan dari masa lalu untuk generasi masa kini dan masa yang akan datang (Effendhie, 2019: 1). Dengan adanya warisan budaya yang diwariskan, masyarakat menjadi

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: debbymn101@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

punya peluang untuk mempelajari nilai-nilai kearifan budaya yang terkandung dalam kebudayaan tersebut.

Salah satu budaya di Indonesia yang sampai saat ini masih diyakini sebagai warisan berharga dari nenek moyang yaitu tradisi minum alkohol tradisional. Indonesia sendiri memiliki sejarah yang panjang mengenai hal tersebut. Karena sejak dulu, budaya konsumsi minuman beralkohol sudah menjadi bagian yang sulit terpisah dari lingkup kehidupan masyarakat di wilayah nusantara. Ada berbagai jenis minuman alkohol khas Indonesia yang sangat mudah kita jumpai. Mulai dari tuak di Sumatera Utara, Kalimantan, dan Sulawesi Selatan. Arak, moke dan sopi dari Nusa Tenggara Timur dan Maluku. Ada juga Swansrai yang bisa kita jumpai di Papua. Kemudian, ciu yang banyak di daerah Jawa, seperti Solo, Jogja, dan Magelang. Lalu ada cap tikus dari Sulawesi Utara. Selain itu, masih ada baram, tuo nifaro, ballo, dan minuman alkohol tradisional lainnya.

Pada beberapa suku tertentu di Indonesia, minuman alkohol tradisional dianggap sebagai fakta budaya masyarakat dan sudah menjadi bagian dalam aspek kehidupan pribadi, ekonomi serta sosial. Salah satunya yaitu kalangan perantau masyarakat Nusa Tenggara Timur di Kecamatan Bontang Barat yang masih melaksanakan tradisi minum alkohol tradisional, dan jenis alkohol khas NTT yang paling di gemari yaitu Moke. Tradisi minum moke menjadi warisan turun temurun yang terus dilakukan oleh generasi ke generasi, sebagai bentuk pemertahanan warisan budaya leluhur. Praktik budaya minum moke dapat dibuktikan dengan keberadaan minuman moke yang selalu ada dalam setiap pesta pernikahan, syukuran, hingga keseharian. Kebiasaan minum moke tersebut dilakukan dengan tujuan mempertahankan tradisi serta melestarikan warisan budaya leluhur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan sebuah penelitian tentang “Tradisi Minum Moke (Studi Kasus Pada Masyarakat asal Nusa Tenggara Timur di Kecamatan Bontang Barat)”. Adapun yang menjadi rumusah masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Tradisi Minum Moke, dan Apa saja Nilai Sosial Budaya yang terkandung dalam Tradisi Minum Moke pada Masyarakat Nusa Tenggara Timur di Kecamatan Bontang Barat?”.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Nilai Sosial***

Nilai sosial ialah keyakinan hidup yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai sosial hanya bisa diketahui dengan interaksi sosial antar masyarakat. Nilai sosial ditekankan sebagai petunjuk arah, yang berfungsi untuk mengarahkan cara berpikir dan berperilaku. Nilai sosial sebagai kontrol dan pelindung sosial. Selain itu, nilai sosial juga disebut sikap solidaritas dikalangan masyarakat (Saputra et al., 2012). Nilai sosial terbentuk dari kesepakatan antar individu dalam kelompok masyarakat. Maka, nilai sosial

dalam sebuah kelompok masyarakat satu tentu berbeda dengan nilai sosial di kelompok masyarakat lainnya.

### ***Nilai Budaya***

Budaya sebagai sesuatu yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia (Tylor dalam Tilaar, 2002:39). Persoalan kebudayaan tak terletak pada bendanya, melainkan di balik wujud budaya itu sendiri atau dalam nilai- nilai budaya. Karena kebudayaan sebagai upaya manusia dalam memandang, memaknai, serta menembus benda menjadi sesuatu yang memiliki tujuan. Menurut Giro (2001: 51) nilai budaya adalah sebuah pedoman bagi manusia dalam berperilaku. Nilai budaya menjadi konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran masyarakat. Nilai-nilai budaya sebagai suatu nilai yang telah disepakati suatu masyarakat tertentu yang biasanya berupa sebuah kebiasaan, kepercayaan, karakteristik, dan lainnya yang dapat menjadi acuan perilaku masyarakat tersebut.

### ***Tradisi***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi merupakan suatu kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan terus menerus, dengan menganggap kebiasaan yang ada ialah yang paling benar. Kebiasaan yang diwariskan mencakup nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem pengetahuan, bahasa kesenian, sistem kepercayaan dan sebagainya. Menurut Bastomi (1984:14) tradisi ialah sebuah ruh suatu budaya dan kebudayaan. Jika tradisi dimusnahkan, maka dapat dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.

### ***Moke***

Moke merupakan minuman tradisional yang berasal dari Pulau Flores, NTT. Kata moke berasal dari bahasa Maumere yang berarti minuman keras (Brier & lia dwi jayanti, 2020). Moke sering digunakan pada setiap acara yang dilaksanakan oleh warga NTT. Minuman ini memiliki filosofi yang dalam bahwa moke dapat menyatukan berbagai perbedaan. Moke juga sering dianggap sebagai minuman persaudaraan, dan sarana persatuan dalam kehidupan sosial

### ***Teori Solidaritas Sosial Mekanik***

Konsep solidaritas sosial mekanik ialah teori dari Emile Durkheim yang menjelaskan bahwa sebuah solidaritas terbentuk karena adanya kesamaan satu sama lain antaranggota masyarakat. Kesamaan tersebut meliputi kesamaan emosional, kepercayaan, dan komitmen moral. Salah satu ciri dari solidaritas mekanik yaitu tingkat homogenitas individu yang tinggi (Arif, 2020). Ikatan

dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama (Rahmat & Suhaeb, 2023).

Karena kesamaan inilah, maka masyarakat juga memiliki kesamaan dalam cara bertindak, berperasaan dan berpikir. Sehingga menyebabkan mereka menjadi solider atau menyatu. Ikatan yang mempersatukan individu pada solidaritas mekanik adalah adanya kesadaran kolektif. Kepribadian individu diserap sebagai kepribadian kolektif sehingga individu saling menyerupai satu sama lain. Dalam artian lain, solidaritas mekanis dapat dikatakan sebagai suatu tipe masyarakat yang sederhana, memiliki tingkat kolektifitas yang kuat dan keseragaman moral. Dalam kasus ini, tradisi sangat berkuasa, dan individualisme sama sekali tidak ada (Muhni, 1994). Solidaritas ini dapat ditandai dalam munculnya kelompok masyarakat yang terdapat suatu pekerjaan ataupun sebuah aktivitas yang mempunyai suatu beban kewajiban yang sama.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan memperoleh data dari wawancara dengan informan yang meliputi warga Nusa Tenggara Timur di Kecamatan Bontang Barat. Baik yang tergabung dalam tradisi minum moke maupun yang tidak ikut serta dalam tradisi tersebut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa arsip, website, dan dokumentasi yang berkaitan untuk memperoleh informasi awal mengenai subyek penelitian masyarakat Nusa Tenggara Timur, konsep tradisi minum moke, nilai sosial budaya, hingga pemaknaan tentang tradisi minum moke oleh masyarakat asal NTT di Kecamatan Bontang Barat.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### ***Masyarakat Nusa Tenggara Timur di Kecamatan Bontang Barat***

Terdapat sekitar 5000 jiwa warga NTT tersebar di Kota Bontang. Dan di Kecamatan Bontang Barat sendiri, kurang lebih ada sekitar 2000 jiwa. Mayoritas masyarakat tersebut memeluk agama Katolik. Namun tak sedikit juga yang beragama Muslim, dan sisanya adalah Kristen Protestan. Sebagian besar masyarakat tersebut bekerja sebagai karyawan swasta.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan terus hidup secara berkelompok. Begitu juga dengan masyarakat NTT yang mencari teman seadaerah mereka di tanah rantau. Karena hubungan dengan teman seadaerah akan memunculkan rasa aman pada dirinya. Maka, para perantau membentuk sebuah perkumpulan, yang biasa disebut dengan Ikatan Keluarga Besar NTT (IKBNTT) Bontang. Paguyuban ini telah berdiri sekitar tahun 1980-an dan masih bertahan hingga sekarang.

Masyarakat yang tergabung dalam IKBNTT Bontang, berasal dari berbagai daerah yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kemudian

membentuk beberapa paguyuban kedaerahan sebagai pengelompokkan para perantau asal NTT sesuai dengan daerah asal mereka.

**Tabel 4.1 Pengelompokkan Paguyuban Kedaerahan Asal NTT**

No.	Paguyuban	Daerah Asal Anggota
1.	Ende Sare	Kabupaten Ende
2.	Paga Mbengu	Kecamatan Paga
3.	Bajawa Riung Nagekeo	Kabupaten Ngada dan Kabupaten Nagekeo
4.	Teka Iku	Kabupaten Sikka
5.	Kerukunan Keluarga Manggarai (KKM)	Kabupaten Manggarai Barat dan Kabupaten Manggarai Timur
6.	Cendana Wangi (Nekafmese)	Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kota Atambua dan Kota Kupang
7.	Lamaholot	Kabupaten Flores Timur yaitu Larantuka, Pulau Adonara, Pulau Solor dan Pulau Lembata.

*Sumber: IKBNTT Bontang*

IKBNTT menjadi wadah penting untuk masyarakat NTT di Kota Bontang agar lebih saling mengenal serta menjalin hubungan kekeluargaan. Paguyuban etnis ini juga terbilang aktif dengan kegiatan positif setiap tahunnya, guna mempererat rasa solidaritas para perantau.

### ***Tradisi Minum Moke***

Tradisi merupakan adat istiadat yang dilakukan terus menerus pada suatu kelompok masyarakat (Authentic & Sekolah, 2015). Dalam kebudayaan masyarakat NTT, terdapat tradisi minum moke yang melekat erat dengan kehidupan warga. Tradisi tersebut bukan hanya sekedar ritual minum, melainkan menjadi simbol kebersamaan, kekuatan budaya, dan kepercayaan warisan leluhur. Tradisi berasal dari Bahasa Latin “traditio” yang memiliki arti “diteruskan” atau kebiasaan (Mustika & Sugeng, 2019). Sama halnya dengan tradisi minum moke pada warga NTT di Kecamatan Bontang Barat yang menjadi kebiasaan dari generasi ke generasi.

Praktik budaya minum moke dapat ditemukan pada sebagian besar pesta pernikahan, acara syukuran komuni suci pertama (Umat Katolik), acara lamaran (masuk minta), rapat, pertemuan, bahkan dalam keseharian. Secara garis besar, praktik budaya minum moke sudah menjadi aktivitas umum. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan warga NTT, mulai dari usia remaja hingga dewasa, laki-laki dan perempuan, bahkan suku lain juga sering tergabung. Hal ini menunjukkan bahwa moke telah dianggap sebagai minuman universal.

Walaupun sudah menjadi aktivitas umum, tradisi ini tetap lebih dominan dilakukan oleh kalangan pria. Dan untuk kaum wanita, praktiknya lebih terbatas. Selain itu, batasan gender pada praktik budaya minum moke juga didukung dengan adanya pemakluman pada kalangan pria yang minum

berlebihan hingga mencapai keadaan mabuk. Sedangkan kaum wanita tidak disarankan untuk melakukan hal yang sama.

Tata cara pelaksanaan tradisi minum moke di Kecamatan Bontang Barat, tergantung pada jenis moke yang diminum. Tuak biasanya diminum tanpa adanya tata cara khusus. Namun berbeda dengan arak yang dinikmati dengan satu gelas/sloki secara bergilir dan bergantian. Tata cara tersebut memiliki makna tak adanya perbedaan, melainkan sama rata dan sama rasa. Gelas/sloki pertama biasanya diberikan pada orang tua atau yang dituakan seperti ketua paguyuban, para tokoh penasihat maupun tamu penting dari luar daerah. Rangkaian tersebut menunjukkan adanya rasa menghargai dan menghormati dalam tradisi minum moke.

### ***Nilai Sosial Tradisi Minum Moke***

Nilai sosial merupakan sebuah keyakinan hidup yang berkembang dalam masyarakat, dan bisa diketahui dengan interaksi sosial antar masyarakat. Nilai-nilai sosial berfungsi sebagai sikap solidaritas dikalangan masyarakat (Saputra et al., 2012).

Tradisi minum moke mengandung nilai sosial yang mencerminkan kebersamaan dan keharmonisan antaranggota masyarakat, yaitu sebagai berikut:

#### ***1) Persaudaraan dan Solidaritas***

Tradisi minum moke menjadi sarana untuk memperkuat persaudaraan dan kebersamaan antarindividu maupun kelompok. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk memupuk rasa solidaritas antarwarga NTT di Kecamatan Bontang Barat.

#### ***2) Keharmonisan dan Kesejahteraan Bersama***

Tradisi minum moke dilakukan pada pesta pernikahan, lamaran (masuk minta), acara syukuran komuni suci pertama (umat katolik), pertemuan bahkan dalam keseharian. Melalui tradisi tersebut, masyarakat NTT merayakan kesuksesan, merayakan kehidupan, serta merayakan keharmonisan bersama. Praktik budaya ini juga memperkuat hubungan antaranggota masyarakat dan menciptakan atmosfer kesejahteraan bersama.

#### ***3) Penghargaan dan Etika Sosial***

Dalam praktik budaya minum arak, terdapat aturan-aturan sosial yang masih dijunjung tinggi, seperti urutan minum yang dimulai dari orang yang lebih tua atau yang dihormati. Hal tersebut mencerminkan sikap penghargaan terhadap sesama dan nilai-nilai etika sosial yang kuat.

#### ***4) Mendorong Dialog dan Perdamaian***

Praktik budaya minum moke menjadi sarana untuk pemecahan konflik dan mendorong dialog harmonis. Ketika sedang berkumpul meminum moke, para warga memiliki kesempatan untuk membicarakan permasalahan dan mencari solusi secara bersama-sama. Hal ini

menciptakan lingkungan yang mendukung perdamaian dan kerjasama yang kuat dalam masyarakat.

### ***Nilai Budaya Tradisi Minum Moke***

Menurut Giro (2001: 51) nilai-nilai budaya merupakan sebuah orientasi atau pedoman bagi manusia dalam berperilaku. Dalam masyarakat NTT di Kecamatan Bontang Barat, tradisi minum moke tidak hanya melibatkan proses minum minuman, akan tetapi juga mencerminkan berbagai nilai budaya yang berharga bagi warga NTT. Beberapa nilai budaya yang tercermin dalam tradisi minum moke oleh kalangan masyarakat NTT di Kecamatan Bontang Barat :

1) *Warisan Budaya dan Identitas Lokal*

Melalui praktik budaya ini, generasi muda diajak untuk menghargai, mempertahankan serta melestarikan warisan budaya. Tradisi ini menjadi simbol identitas lokal yang kuat, yang menjadi ciri khas budaya masyarakat NTT.

2) *Norma Sosial dan Etika Berbudaya*

Urutan minum yang dimulai dari yang lebih tua atau yang dihormati, menunjukkan penghargaan terhadap hierarki sosial dan nilai-nilai adat yang berlaku. Selain itu, sikap sopan santun dan sikap hormat terhadap sesama juga sangat ditekankan dalam tradisi ini.

3) *Pemertahanan Tradisi dan Penyebaran Nilai-nilai Budaya*

Melalui partisipasi masyarakat dalam praktik budaya ini, generasi muda diajak untuk memahami, menghargai, serta mempraktikkan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka sebagai masyarakat NTT.

### ***Pemaknaan Tradisi Minum Moke Oleh Masyarakat Nusa Tenggara Timur di Kampung Halaman Dan Para Perantau Asal NTT Di Kecamatan Bontang Barat***

- 1) Pelaksanaan tradisi minum moke di Kecamatan Bontang Barat lebih terbatas dibandingkan kampung halaman, hal ini disebabkan oleh ketiadaan acara adat sehingga praktik budaya minum moke menjadi berkurang.
- 2) Ketidadaan acara adat di Kecamatan Bontang Barat berdampak pada pudarnya sakralitas dalam praktik budaya minum moke. Sehingga aktivitas minum moke hanya dilakukan pada acara sosial formal yang tidak menunjukkan nilai sakralitas.
- 3) Perbedaan daya minat jenis moke berpengaruh pada menurunnya frekuensi minum moke. Di NTT, moke menjadi minuman keseharian pengganti air putih. Akan tetapi di Kecamatan Bontang Barat, warga lebih mencari moke arak yang ketersediannya tak menentu.
- 4) Moke menjadi perangkat wajib ketika di kampung, namun diperantauan moke sekedar pelengkap kebahagiaan yang apabila tidak ada, bisa

- digantikan dengan minuman lain. Selain itu, moke juga tak dianggap wajib oleh warga muslim asal NTT di Kecamatan Bontang Barat. Hal ini dikarenakan tak adanya acara adat yang wajib diikuti.
- 5) Praktik minum moke diperantauan menjadi sedikit lebih tertata, sebagai bentuk penyesuaian dengan lingkungan baru dan menjaga hubungan antarwarga yang lain.
  - 6) Moke merupakan minuman universal, baik di NTT maupun di Kecamatan Bontang Barat. Minuman ini diminati oleh usia remaja hingga dewasa, laki-laki maupun perempuan, warga biasa hingga para pejabat, bahkan suku lain juga sering tergabung.
  - 7) Budaya minum alkohol yang sering dilakukan oleh masyarakat NTT baik di kampung maupun di Kecamatan Bontang Barat, rupanya menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan. Sehingga melalui kebiasaan minum tersebut, mulai terciptanya solidaritas yang membuat hubungan antarwarga menjadi lebih erat.

### ***Tradisi Minum Moke Dalam Perspektif Solidaritas Sosial Mekanik***

Bentuk solidaritas mekanik dalam teori solidaritas sosial oleh Emile Durkheim merujuk pada fenomena yang dimana individu-individu dengan penuh kesadaran kolektif terlibat dalam sebuah aktivitas yang sama, dan cenderung percaya pada nilai, kepercayaan serta moralitas yang dianut dalam masyarakat. Pada konsep ini, solidaritas lahir dari kesamaan-kesamaan yang ada dalam anggota masyarakat (Muhni, 1994). Dan kesamaan inilah yang membuat mereka menjadi menyatu atau solider.

Praktik budaya minum moke, sebagai salah satu bentuk fenomena solidaritas mekanik. Berikut adalah beberapa cara untuk melihat fenomena ini:

- 1) *Terbentuk melalui kesamaan aktivitas*  
Warga NTT menjadi solider melalui aktivitas budaya minum dalam tiap acara maupun keseharian. Tiap orang dalam kelompok tersebut memeluk rasa solidaritas, memperkuat ikatan, meminimalkan konflik, sehingga tiap orang mendapat manfaat hidup dalam kelompok yang sama.
- 2) *Masyarakat adat terbentuk karena kesamaan norma atau kepercayaan*  
Masyarakat NTT terbentuk menjadi satu karena memiliki keyakinan pada norma yang sama. Norma-norma sosial tersebut bersifat non formal dan berdasarkan adat istiadat, yaitu seperti kebiasaan warga NTT yang menjalankan praktik minum moke sebagai bagian dari identitas budaya. Guna untuk menjaga keharmonisan sosial, memelihara hubungan antar individu, dan melestarikan nilai-nilai budaya. Selain itu, warga NTT juga mempercayai nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi minum moke.



3) *Solidaritas yang biasanya muncul pada masyarakat yang masih sederhana:*

Meskipun bertempat tinggal di perkotaan, namun para perantau asal NTT di Kecamatan Bontang Barat masih tergolong dalam masyarakat sederhana. Hal ini dapat dilihat pada kebiasaan warga tersebut yang masih mempercayai nilai, norma, dan aturan adat dari daerah asal, kehidupan lebih mengutamakan berkelompok, dan ikatan kekeluargaannya masih sangat kuat, serta masih memiliki kesadaran & sikap sukarela kolektif yang kuat.

Dengan demikian, praktik budaya minum moke dalam perspektif solidaritas sosial mencerminkan bahwa adanya fenomena solidaritas sosial mekanis pada masyarakat perkotaan yaitu melalui tradisi minum moke oleh kalangan perantau asal NTT di Kecamatan Bontang Barat. Yang dimana solidaritas tersebut terbentuk melalui banyak kesamaan dalam kelompok masyarakat, seperti nilai, norma, moral, dan lain sebagainya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa:

Tradisi minum moke sangat melekat erat dengan kehidupan masyarakat NTT, baik di kampung halaman maupun di tanah rantau. Praktik budaya minum alkohol ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun dari para leluhur, yang dapat menyatukan warga serta mempererat tali silaturahmi antar sesama. Tradisi minum moke dianggap sebagai sarana untuk memupuk rasa solidaritas warga, memperkuat hubungan sosial, dan menjaga harmoni dalam kehidupan bersama, serta sebagai simbol persaudaraan. Selain itu, tradisi ini juga disebut sebagai warisan budaya, mengandung etika berbudaya, dan sebagai bentuk pemertahanan tradisi serta penyebaran nilai-nilai budaya ke generasi muda.

Adanya perbedaan antara pemaknaan warga NTT di kampung halaman dan di tanah rantau. Ketiadaan acara adat mengakibatkan pelaksanaan tradisi tersebut di tanah rantau menjadi lebih terbatas, pudarnya sakralitas, hingga perubahan persepsi warga muslim yang menganggap aktivitas tersebut merupakan hal yang tidak wajib. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan tradisi minum moke di NTT. Selain itu, praktik minum moke di Kecamatan Bontang Barat menjadi lebih tertib, sebagai bentuk penyesuaian dengan lingkungan perantauan dan untuk menjaga hubungan sosial dengan masyarakat setempat.

Dan yang tak berubah dalam pemaknaan masyarakat NTT yaitu budaya minum alkohol sudah dianggap sebagai sarana memupuk rasa solidaritas antarwarga, baik di kampung halaman maupun di perantauan. Namun, aktivitas tersebut tak hanya berfokus pada minuman moke semata, melainkan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat NTT. Budaya minum alkohol di kalangan masyarakat NTT juga dapat memupuk rasa kekeluargaan,

persaudaraan dan kekerabatan. Melalui tradisi minum ini, dapat menciptakan keharmonisan yang membuat hubungan antarwarga menjadi lebih erat.

Selain itu, masyarakat NTT juga menganggap bahwa moke sebagai minuman universal. Yang dimana minuman tersebut dapat dinikmati oleh siapa saja tanpa memerlukan persyaratan khusus. Hal ini dapat dibuktikan dengan pelaksanaan praktik budaya minum moke pada setiap kehidupan warga NTT, sering diikuti oleh usia remaja hingga dewasa, laki-laki dan perempuan, serta warga suku lain juga sering tergabung.

Dalam konteks teori solidaritas sosial oleh Emile Durkheim, praktik budaya minum moke yang dilakukan oleh masyarakat NTT di Kecamatan Bontang Barat cenderung tergolong dalam solidaritas mekanik. Yang dimana kondisi tersebut menunjukkan bahwa warga menjadi menyatu karena adanya kesamaan aktivitas, dan keyakinan pada sebuah nilai dan norma yang sama. Begitu juga dengan masyarakat NTT yang memupuk rasa solidaritas melalui sebuah aktivitas yang sama yaitu tradisi minum moke. Masyarakat tersebut juga patuh terhadap tradisi yang masih berlaku dari daerah asal sehingga memiliki kesadaran kolektif dan juga kesamaan emosional, kepercayaan, hingga komitmen moral. Kesamaan inilah yang menyebabkan mereka menjadi solider atau menyatu.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis akan memberikan saran yang dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun rekomendasi yang diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1) *Pelestarian Budaya dan Nilai-Nilai Tradisional*

Penting untuk terus melestarikan tradisi minum Moke karena sudah menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat NTT. Pelestarian tersebut dapat dilakukan melalui acara budaya dan dukungan dari pemerintah daerah.

2) *Edukasi Mengenai Bahaya Alkohol*

Pentingnya edukasi mengenai efek samping konsumsi alkohol berlebihan kepada masyarakat NTT di Kecamatan Bontang Barat. Hal ini bertujuan agar pelestarian tradisi minum moke tetap dilakukan dengan baik, sesuai dengan takaran yang cukup dan tetap memperhatikan unsur kesehatan.

3) *Pemberdayaan Masyarakat Lokal*

Mengingat sulitnya pengiriman moke (arak) dari Flores, para penjual sebaiknya menekuni penyulingan moke agar bisa memproduksi tanpa harus membelinya dari kampung halaman. Ini akan berdampak pada peningkatan ekonomi para penjual, karena daya minat moke (arak) lumayan tinggi di Kecamatan Bontang Barat dan.

4) *Pengembangan Produk Moke*

Mengingat keberadaan pohon aren (enau) yang lumayan banyak di Kecamatan Bontang Barat, sehingga ada potensi untuk mengembangkan produk moke sebagai bagian dari industri pariwisata. Hal ini bisa bermanfaat untuk memperkenalkan minuman moke di Kota Bontang, Kalimantan Timur.

Saran-saran tersebut diharapkan dapat memberikan panduan dalam memanfaatkan potensi dan melestarikan Tradisi Minum Moke secara berkelanjutan, sambil juga memperhatikan aspek-aspek kesehatan dan sosial masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Garwan, M. S. (2020). Resepsi Masyarakat Timur Indonesia Tentang “Sopi” (Reinterpretasi Terhadap Empat Serangkai Ayat Khamar). *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2).
- Hasibuan, R., & Ritonga, S. (2022). Tradisi Minum Tuak dalam Acara Margondang Di Desa Aek Nabara Tonga Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Budaya Etnika*, 1.
- Hieronimus Chrisantus Soa, Danar Aswim, & H.Rodja Abdul Natsir. (2023). Makna Minuman Tradisional (Moke) Ditinjau Dari Adat Masyarakat Sikka (Studi Kasus Di Desa Wairterang). *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(4), 20–36.
- Ikegami, S. (1997). Tuak dalam Masyarakat Batak Toba: Laporan Singkat tentang Aspek Sosial-budaya Penggunaan Nira = Tuak in the Toba Batak Society: A Preliminary Report on the Socio-cultural Aspect of Palm Wine Consumption. *Annual Report of the University of Shizuoka, Hamamatsu College*, 5(11–3), 1–8.
- Lintong, L. V, Deeng, D., & Mamosy, W. (2022). Perubahan Nilai Budaya Masyarakat Cap Tikus Di Desa Talaitad Utara Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 15(4), 1–14.
- Nanga, R. T. L. S., Ma, S. H. G., & Tola, D. (2022). Lingkungan Sosial dan Perilaku Konsumsi Moke Pada Remaja di Kelurahan Madawat. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 50–58.
- Nurdien Harry Kistanto. (2016). Tentang Konsep Kebudayaan. *Human Research of Inner Asia*, 4, 60–72.
- Pahlawan, A. A., Sunardi, G., & Wuryani, E. (2022). Makna Tuak Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Dayak Pesaguan Dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Nusantara Raya*, 2(1), 1–6.
- Pattiruhu, G. M., & Therik, W. M. A. (2020). Sopi Maluku diantara Cultural Capital dan Market Sphere. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 104.

- Riskiyan, S., Jannah, M., & Rahman, A. (2015). Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) Di Kabupaten Toraja Utara. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(2), 76–85.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Aadyan*, 9, 20–21.
- Saenal. (2020). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 52–62.
- Wulan Sari, E. K., & Kowan, L. M. (2023). Keefektifan Teknik Cinematherapy untuk Mengurangi Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Keras Mahasiswa Maumere Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 8(2), 43–48.
- Santo, E., Yatmin, Y., & Budianto, A. (2021). Peran Tokoh Adat Dalam Menyikapi Masalah Tradisi Minuman Keras (Sopi) Di Desa Tengku Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat. *Prosiding SEMDIKJAR ...*, 207–221.
- Sedekah, T., Benih, T., Jama, B., Qadiriah, B. A., Ngulak, K., Sanga, K., Kabupaten, D., Banyuasin, M., & Historis, T. (n.d.). *Bhinneka Tunggal Ika ”. 1. November 2018*, 1–21.
- Soko, I. P., Setiawan, A., Widodo, A., & Redjeki, S. (2017). *The Identification of Local Science Learning Resources of Nusa Tenggara Timur for Developing Physics Instructions in High School*. 57(ICMSEd 2016), 225–230.
- Souhuwat, H. (2019). Kontrol Diri Orang Totua Terkait Budaya Minum Sopi Di Desa Soya Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Repository Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Takaeb, M. J., & Leo, M. I. (2023). Identifikasi Metabolit Sekunder pada Sopi Kualin (SOKLIN) yang Dibuat Dengan dan Tanpa Fermentasi di Desa Kualin Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 6(2), 111–116.
- Yerkohok, F., Kanto, S., & Chawa, A. F. (2020). Budaya Konsumsi Minuman Beralkohol (Studi Kasus Pada Masyarakat Moskona Di Kelurahan Bintuni Barat, Distrik Bintuni Barat, Kabupaten Teluk Bintuni). *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2), 147–153.